BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan dalam satu dekade terakhir mengalami berbagai perkembangan yang pesat dalam berbagai aspek. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tujuan pendidikan supaya siswa dapat mengembangkan potensi menjadi manusia beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, memiliki banyak nilai kecakapan sebagai warga negara yang baik, demokratis dan bertanggung jawab.

Perkembangan pendidikan pun terjadi dalam pembagian siswa di sekolah yaitu *single sex schools* dan *co-educational schools.*Sekolah yang memiliki siswa yang terdiri dari jenis kelamin yang sama disebut *single sex schools,* sementara sekolah yang terdiri dari siswa dengan jenis kelamin campuran antara laki-laki dan perempuan disebut *co-education schools.* Keduanya menjadi perbincangan bahkan perdebatan yang dilakukan oleh banyak ahli dan peneliti di luar negeri. Berbagai penelitian hingga debat kebijakan internasional dilakukan untuk membahas apakah *single sex schools* menghasilkan keuntungan akademik dan sosial bagi anak perempuan ataupun laki-laki yang bersekolah di sana. (Smyth, E. 2010, hlm. 47).

Hasil dari penelitian yang dilakukan pada beberapa abad terakhir di tahun 1920 tentang keuntungan dan kerugian adanya *single sex schools* dan *co-educational school*, siswa yang bersekolah di *single sex schools* cenderung lebih terbuka, partisipatif dan antusias dalam mengikuti kegiatan, lincah, berani, disiplin dan mandiri. Siswa yang bersekolah di *co-education schools* cenderung santai, bijaksana, tenang, bergantung pada kelompok, namun terkadang ceroboh, mengabaikan aturan, sentimental, dan kurang peduli terhadap satu sama lain. Alasan *co-educational schools* didirikan untuk mengendalikan kebencian seks, meningkatkan kualitas pernikahan dan mencegah homoseksual. Pada tahun 1960, ditegaskan bahwa anak-anak lebih puas dalam lingkungan *co-education schools.* Namun pada tahun 1970-1980an, kaum feminis menekankan bahwa *single sex*

Esty Noorbaiti Intani, 2020
PERBANDINGAN PENYESUAIAN SOSIAL REMAJA SINGLE SEX SCHOOLS DAN CO EDUCATION SCHOOLS SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING
Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

schools lebih baik bagi anak perempuan, meskipun anak laki-laki akan lebih memilih untuk bersekolah di *co-education schools.* Maka pada tahun 1990-an perdebatan terus membicarakan tentang jenis sekolah apa yang memberikan hasil yang baik, dan terdapat banyak bukti yang menunjukkan bahwa *single sex schools* bisa membantu memberikan peningkatan pada prestasi akademik siswa. (Malik, R. 2013, hlm. 149).

Penelitian lain tentang perbandingan *single sex schools* dan *co-education schools* yang dilakukan oleh Harker (2000) di New Zealand bahwa remaja perempuan yang bersekolah di *single sex schools* mengikuti kegiatan akademik lebih baik daripada remaja perempuan yang bersekolah di *co-education schools* terutama dalam mata pelajaran matematika dan IPA. Remaja perempuan yang bersekolah di *single sex schools* akan lebih dihargai oleh masyarakat dan umumnya dianggap mampu mencapai nilai dan prestasi akademis yang tinggi.

Siswa pada jenjang menengah termasuk dalam kategori remaja. Masa remaja merupakan sebuah transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. (Rohmania, 2015, hlm. 2016). Terdapat empat perubahan pada remaja yang bersifat umum, pertama, perubahan fisik dan psikologis serta meningginya emosi bergantung pada perubahan yang terjadi. Kedua, perubahan minat, peran yang diinginkan dalam kelompok sosial. Ketiga, perubahan nilai. Keempat, seorang remaja menginginkan suatu kebebasan namun enggan untuk bertanggung jawab. (Hurlock, 1980, hlm 207)

Konflik muncul setelah diadakan evaluasi *single sex schools* dengan terdapat kekurangan pada remaja yang bersekolah dengan penerapan sistem tersebut, diantaranya adalah hambatan yang terjadi pada tugas perkembangan remaja, sementara sebagian banyak orang lebih memilih untuk bersekolah di *co-education schools* dengan banyak hal yang sudah dipertimbangkan sebelumnya. (Pathan, 2011, hlm. 103).

Tugas perkembangan merupakan suatu hal yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu yang apabila berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan ke tugas perkembangan selanjutnya, namun jika gagal akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada individu yang

bersangkutan dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas perkembangan berikutnya. (Ausubel, 2002, hlm. 52). Banyak sekali tugas perkembangan yang harus dicapai oleh remaja. Salah satu tugas perkembangan remaja adalah menjalin hubungan dengan teman sebaya, artinya sejak berada pada fase remaja awal, individu sudah harus memiliki kemampuan untuk berinteraksi sosial dengan teman sebayanya, memiliki minat pada hal atau kegiatan yang dilakukan dengan teman sebaya, serta memiliki dorongan untuk diterima atau membentuk kelompok semakin meningkat, remaja yang cenderung tidak memiliki karakteristik tersebut tidak memiliki kemampuan penyesuaian sosial. (Yusuf, 2007, hlm. 193).

Penyesuaian sosial merupakan kemampuan individu untuk bereaksi secara efektif dan sehat terhadap situasi, realitas dan relasi sosial sehingga tuntutan kehidupan sosial dipenuhi dan dapat diterima dengan memuaskan. (Schneider, 1964, hlm. 454). Dalam konteks pendidikan di sekolah, siswa yang dapat melakukan penyesuaian sosial yang baik ditandai dengan: 1) memahami diri dan lingkungan dengan cara yang sehat, matang dan efisien; 2) dapat menerima lingkungannya serta mendapatkan penerimaan yang baik dari lingkungannya; 3) dapat menghargai lingkungannya; 4) memiliki kehangatan dan keterbukaan; 5) menunjukkan dirinya apa adanya. (Cross, Coleman, dan Stewart, 1995, hlm. 183-184).

Hurlock (1980, hlm. 213) menyatakan bahwa penyesuaian sosial di lingkungan sekolah sangat dibutuhkan terutama pada usia remaja. Kemampuan dalam melakukan penyesuaian sosial di lingkungan sekolah akan tercipta hubungan yang harmonis. Apabila remaja tidak mampu melakukan penyesuaian sosial dengan baik, maka akan mengakibatkan ketidakpuasan pada diri sendiri karena merasa dikucilkan dan akan menutup diri. Akibatnya ia tidak akan mendapatkan kebahagiaan seperti apa yang dirasakan oleh teman sebaya di usianya.

Banyak evaluasi remaja terhadap lingkungan baru dan tuntutan yang harus dihadapi, banyak juga dari mereka yang mengalami hambatan dalam tugas perkembangan, khususnya dalam aspek penyesuaian sosial, hasil kajian Schneiders (1964, hlm. 459), siswa yang tidak dapat melakukan penyesuaian

sosial dengan baik ditandai dengan: 1) ketidakmampuan mengatasi konflik yang dihadapinya atau tidak menemukan cara-cara yang tepat untuk mengatasi masalah atau tuntutan dari lingkungan, sehingga hal tersebut menimbulkan rasa frustasi pada dirinya; 2) ketidakmampuan membangun hubungan baik dengan orang lain; 3) sulit dipercaya dan diterima oleh orang lain atau lingkungannya. Remaja yang tidak dapat menyesuaikan diri yang baik akan mengembangkan perilaku yang sering disebut "salah suai" atau *"maladjustment".* (Bayu, dkk., 2015, hlm. 67).

Penelitian yang dilakukan oleh Ibnu Ardi (2014) menunjukkan bahwa dalam setting *co-education schools* siswi perempuan cenderung lebih pemalu saat berada di dalam kelas maupun pergaulannya selama di sekolah. Penelitian Rini, dkk. (2016) menunjukkan bahwa siswa merasa bahwa dirinya cenderung merasa khawatir dalam berinteraksi untuk menyampaikan pendapatnya terhadap orang lain karena takut dianggap tidak sopan, arogan atau melukai perasaan orang lain, sehingga mereka tidak mau menyatakan perasaan, kebutuhan dan pendapatnya yang paling biasa sekalipun. Studi penelitian Agittara Akhbar Syaputra (2017) menyatakan bahwa masih banyak siswa dengan penyesuaian sosial kategori rendah diakibatkan karena kurangnya kemampuan komunikasi interpersonal siswa dengan contoh perkelahian terjadi diantara siswa karena saling mengejek dengan maksud bercanda.

Perdebatan tentang *single sex schools* dan *co-education schools* terus berlanjut hingga ditemukan terdapat berbagai kelebihan dan kekurangan pada dua sistem pendidikan tersebut. Studi penelitian Lianne, David, dan John (1999, hlm. 2) menyatakan bahwa anak yang bersekolah di *single sex schools m*emiliki prestasi akademik yang lebih tinggi dibandingkan anak yang bersekolah di *co-education schools,* dengan penjelasan memiliki keberhasilan yang lebih besar dalam ujian sekolah, mendapatkan skor membaca Burt yang lebih tinggi, retensi sekolah yang lebih besar, angka putus sekolah yang rendah dan lebih sedikit terkena pengangguran daripada anak yang bersekolah di *co-education schools.* Penelitian lain yang dilakukan oleh Zalizan, dkk. (2013, hlm.62) menyatakan bahwa hasil nilai ujian remaja usia 12-14 setingkat sekolah menengah pertama di Malaysia mendapatkan rata-rata nilai murid perempuan lebih unggul

dibandingkan rata-rata nilai murid laki-laki. Di *single sex schools,* masalah yang signifikan terjadi adalah kurangnya keterampilan komunikasi dengan lawan jenis. Dua siswa laki-laki menyatakan bahwa mereka tidak berinteraksi dengan perempuan. Dengan demikian, dalam satu waktu tertentu mereka tidak tahu bagaimana harus bersikap dan berbicara, hal itu membuat mereka berada dalam situasi yang kompleks. (Yalcinkaya, M. & Ulu, A. 2012, hlm.15).

Siswa sebagai remaja diharapkan mampu memenuhi tugas perkembangan dengan baik, salah satunya adalah penyesuaian sosial. Namun, berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan melalui observasi dan wawancara, fenomena penyesuaian sosial remaja *single sex schools* di SMP Daarut Tauhid tahun ajaran 2019/2020 diantaranya, siswi yang merasa kurang percaya diri ketika berbicara di depan umum terutama di depan laki-laki karena tidak terbiasa berinteraksi, begitupun sebaliknya, terdapat konflik dalam hal pertemanan hingga beberapa siswi terlibat dalam kasus lesbian atau homo seksual, menjadi seorang yang pemalu dan bersifat tertutup terhadap orang lain. Sementara beberapa permasalahan yang terjadi pada siswa-siswi SMP Laboratorium Percontohan diantaranya siswa-siswi masih kurang disiplin dalam mentaati peraturan, kurangnya sopan santun dan rasa hormat kepada orang yang lebih tua, kenakalan remaja, masalah pertemanan hingga hubungan antar lawan jenis yang berlebihan.

Terdapat kesamaan karakteristik pada dua sekolah yang diteliti, keduanya merupakan sekolah swasta dengan rata-rata penghasilan ekonomi orang tua menengah keatas. Siswi yang bersekolah di *single sex schools* menetap 24 jam di asrama dengan mengikuti berbagai kegiatan sekolah maupun kepesantrenan, di awal masuk sekolah, beberapa siswi mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan, kegiatan dan pertemanan. Sementara siswa yang bersekolah di *coeducation schools* beraktivitas kurang lebih delapan jam sehari di sekolah, mengikuti kegiatan pembelajaran dan beberapa ekstrakurikuler di sekolah, beberapa siswa masih melanggar tata tertib sekolah, kurang sopan terhadap orang yang lebih dewasa, dan permasalahan pertemanan baik itu sesama jenis maupun lawan jenis.

Siswa-siswi SMP Daarut Tauhid Bandung merupakan remaja berusia 13-15 tahun yang tinggal bersama teman dengan gender yang sama dalam satu lingkungan untuk mengikuti semua kegiatan pembelajaran yang terintegrasi dengan program kepesantrenan selama 24 jam. Perubahan sosial tersebut menjadi tantangan bagi mereka yang bersekolah di *single sex schools* karena mereka juga dituntut untuk memenuhi tugas perkembangan dimana ia harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dan orang dewasa untuk bisa menyesuaikan diri di lingkungan masyarakat. Sementara remaja yang bersekolah di SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung mengikuti pembelajaran dengan gender yang berbeda dalam satu lingkungan sekolah, namun apakah dengan pembiasaan seperti hal tersebut remaja *co-education schools* sudah mencapai tugas perkembangan penyesuaian sosial yang baik?

Penyesuaian sosial pada remaja baik itu yang bersekolah di *single sex schools* maupun *co-education schools* harus tercapai dan dipastikan optimal karena penyesuaian sosial merupakan salah satu aspek tugas perkembangan yang harus dicapai oleh setiap remaja, penyesuaian sosial juga berperan dalam pencapain tujuan bimbingan dan konseling dalam aspek sosial yaitu membantu konseli menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya. (Depdiknas, 2008, hlm.7). Dalam kaitannya dengan penyesuaian sosial, standar kompetensi dan kemandirian peserta didik (SKKPD) meliputi: landasan hidup religius, landasan perilaku etis, kematangan emosi, kematangan intelektual, kesadaran tanggung jawab sosial, kesadaran gender, pengembangan pribadi, perilaku kewirausahaan/kemandirian perilaku ekonomis, wawasan dan kesiapan karir, dan kematangan hubungan dengan teman sebaya. (Suryapranata, dkk., 2016, hlm. 2).

Banyak tuntutan yang harus dicapai oleh seorang remaja untuk menjadi seorang dewasa, tidak hanya secara fisik, namun juga psikis dan sosial. Dari keseluruhan tuntutan tugas perkembangan remaja salah satunya adalah sosial yang dianggap sulit karena harus melibatkan orang lain dalam kehidupan. (Rini, dkk., 2016, hlm. 14).

Penyesuaian sosial berperan dalam pencapaian tujuan pendidikan, karena salah satu tujuan pendidikan (dalam UU No. 20 Tahun 2003) adalah menjadi warga negara yang demokratis, menjadi warga negara yang demokratis artinya menjadi warga negara yang dapat mengutamakan kepentingan kelompok di atas kepentingan pribadinya serta dapat menghormati dan menghargai hak-hak orang lain, dan hal-hal yang dikemukakan tersebut merupakan beberapa indikator seseorang yang memiliki kemampuan penyesuaian sosial. Maka, untuk mencapai tujuan pendidikan, salah satunya seorang individu harus memiliki kemampuan penyesuaian sosial.

Untuk mencapai penyesuaian sosial yang baik, upaya pengembangan potensi konseli dan memfasilitasi mereka secara sistematis serta terprogram untuk mencapai standar kompetensi penyesuaian sosial tersebut salah satunya merupakan wilayah garapan bimbingan dan konseling. Pelaksanaan layanan ini harus dilakukan secara proaktif dan berbasis data penyesuaian sosial siswa serta berbagai faktor yang mempengaruhinya.

Terdapat empat aspek dalam bimbingan dan konseling yaitu aspek pribadi, sosial, akademik dan karir. Bimbingan pribadi sosial merupakan upaya yang diberikan kepada siswa dalam memecahkan masalah-masalah pribadi sosial. Bimbingan pribadi sosial diberikan untuk menciptakan lingkungan sosial yang kondusif, menerapkan sikap positif, dan keterampilan pribadi sosial yang baik (Nurihsan dkk, 2005, hlm. 11). Maka demikian, layanan yang dapat digunakan untuk mengembangkan penyesuaian sosial di SMP Daarut Tauhid dan SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung adalah layanan pribadi sosial.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka penelitian berupaya untuk mengetahui perbandingan penyesuaian sosial. Penelitian diberi judul: "Perbandingan Penyesuaian Sosial Remaja *Single Sex Schools* dan *Co-Education schools* serta Implikasinya terhadap Bimbingan dan Konseling*".*

1.2. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Rumusan Masalah

Penyesuaian sosial yang baik diwujudkan dengan menghargai terhadap persamaan dan perbedaan di antara diri sendiri dan orang lain, kemampuan dalam

adaptasi sosial, memahami dan menerima kelebihan serta kekurangan seseorang, berpartisipasi dan terlibat dengan orang lain, dan mengembangkan sikap positif di sekolah, komunitas, dan masyarakat. Penyesuaian sosial yang baik didapatkan dari proses belajar atau latihan (Webb, dalam Fornia &Frame, 2001, hlm. 386).

Single sex schools merupakan sekolah yang peserta didiknya terdiri dari satu jenis gender. Selanjutnya setiap *single sex schools* mempunyai karakteristik atau kekhususan yang diajarkan di sekolah sesuai dengan kebutuhan peserta didik sesuai gendernya. Sementara *co-education schools* merupakan sistem pendidikan yang peserta didiknya terdiri antara laki-laki dan perempuan dalam satu ruangan untuk mengikuti pembelajaran.

Beberapa penelitian dilakukan fokus untuk meneliti perbandingan hasil belajar siswa *single sex schools* apakah lebih tinggi dibandingkan siswa *co-education schools* sehingga orang tua bisa membandingkan hasil tersebut dan menjadikan pilihan atas pertimbangan untuk menyekolahkan anaknya di *single sex schools* atau di *co-education schools.*

Perbedaan struktur, pola hubungan antar jenis kelamin dan realitas sosial sesungguhnya tentu mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap pemenuhan tugas-tugas perkembangan remaja *single sex schools* maupun *co-education schools.* Di luar negeri, penelitian mengenai *single sex schools* maupun *co-education schools* sudah banyak dilakukan untuk mengetahui perbandingan aspek seperti prestasi, akademik, sosial emosi, hubungan interpersonal, dan lain-lain. Di Indonesia terdapat praktek pendidikan yang menerapkan sistem *single sex schools* yaitu pondok pesantren.

Berdasarkan identifikasi masalah dan pertimbangan tersebut, maka rumusan masalah penelitian berfokus untuk mengetahui perbandingan penyesuaian sosial remaja *single sex schools di* SMP Daarut Tauhid dan *co-education schools* di SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian dari identifikasi masalah yang telah dikemukakan, masalah utama dapat diuraikan dalam pertanyaan penelitian meliputi:

1.2.2.1 Seperti apa profil penyesuaian sosial remaja *single sex schools* di SMP Daarut Tauhid Bandung?

1.2.2.2 Seperti apa profil penyesuaian sosial remaja *co-education schools di* SMP Laboratorium UPI Bandung?

1.2.2.3 Apakah terdapat perbedaan profil penyesuaian sosial antara remaja single *sex schools* dengan *co-education schools* di SMP Daarut Tauhid dan SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung?

1.2.2.4 Bagaimana rancangan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan untuk membantu siswa dalam pengembangan penyesuaian sosial di SMP Daarut Tauhid dan SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1.3.1 Mengetahui profil penyesuaian sosial remaja *single sex schools* di SMP Daarut Tauhid Bandung.

1.3.2 Mengetahui profil penyesuaian sosial remaja *co-eduction schools* di SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung.

1.3.3 Mengetahui perbedaan profil penyesuaian sosial remaja *single sex schools* dan *co-education schools* di SMP Daarut Tauhid dan SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung.

1.3.4 Mengetahui rancangan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan untuk membantu siswa dalam pengembangan penyesuaian sosial di SMP Daarut Tauhid dan SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung dan mengembangkannya melalui layanan pribadi dan sosial.

1.4. Manfaat

Secara teoritis, hasil penelitian bermanfaat dalam rangka pengembangan konsep penyesuaian sosial sebagai bagian dari penyesuaian diri siswa, perluasan bidang tema penelitian pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Secara praktis, hasil penelitian dapat dimanfaatkan oleh bimbingan dan konseling di sekolah, dan bagisiswa yang menjadi subjek penelitian.

1.4.1. Bagi SMP Daarut Tauhid dan SMP Laboratorium UPI Bandung, hasil ini bisa dijadikan salah satu sumber acuan dalam upaya peningkatan penyesuaian sosial dan konsistensi siswa.

1.4.2. Bagi Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan untuk memenuhi khazanah keilmuan khususnya dalam mata kuliah psikologi perkembangan, teori kepribadian, kesehatan mental, psikologi remaja, seminar BK remaja, konseling individual yang digunakan sebagai informasi dan referensi yang berkaitan dengan penyesuaian sosial remaja *single sex schools* dan *co-education schools.*

1.4.3. Peneliti selanjutnya memiliki bukti mengenai kondisi nyata penyesuaian sosial bagi remaja *single sex schools* dan *co-education schools* sehingga dapat dikembangkan layanan pribadi sosial yang tepat sebagai layanan preventif di sekolah.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi terdiri dari lima bab, yaitu Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang penelitian; rumusan masalah dan pertanyaan penelitian; tujuan penelitian; manfaat penelitian; kerangka berpikir; dan struktur penulisan skripsi. Bab II Kajian Teoritis, yang terdiri dari konsep penyesuaian sosial; konsep *single sex schools* dan konsep *co-education schools*. Bab III Metode Penelitian, yang terdiri dari desain penelitian; lokasi, populasi, dan sampel penelitian; validitas instrument; reliabilitas instrumen; teknik pengumpulan data; langkah-langkah penelitian; teknik analisis data. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab V Penutup, yang terdiri dari simpulan; implikasi; rekomendasi.